

Meningkatkan Kedisiplinan Masuk Kelas melalui Layanan Konseling Behavioristik Siswa Kelas XI.AKL.4 SMK Negeri I Sragen

Budi Isnani^{a,1*}

^a SMK N 1 Sragen, Jl. Ronggowarsito, Dusun Kebayanan Sragen Manggis, Sragen Wetan, Kec. Sragen, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57214

¹ budiisnani@gmail.com

* Corresponding Author



Received 2022-05-05; accepted 2022-05-30; published 2022-06-10

ABSTRAK

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa indisipliner menjadi disiplin masuk kelas melalui konseling behavioristik bagi siswa kelas XI. AKL. 4 SMK Negeri 1 Sragen yang memiliki kebiasaan indisiplin masuk kelas. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dengan teknik observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui wawancara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, karena sebagian besar data berupa uraian deskriptif tentang jumlah atau frekuensi kemunculan indisiplin klien masuk kelas.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan konseling behavioristik dengan metode analisis perubahan tingkah laku, dapat meningkatkan perilaku indisiplin masuk kelas menjadi disiplin. Pada kondisi awal frekuensi indisiplin datang ke sekolah 6 kali, pada siklus I menurun menjadi 2 kali atau tingkat penurunannya sebesar 66,67%, siklus II menjadi 0 (nol) atau menjadi disiplin sehingga menurun sebesar 100%. Sedangkan indisiplin masuk kelas pada kondisi awal sebanyak 4 kali, pada siklus I menjadi tidak pernah terlambat atau tingkat penurunannya sebesar 100%.

ABSTRACT

This guidance and counseling action research was conducted with the aim of changing the behavior of disciplinary students into class entry disciplines through behavioristic counseling for class XI students. AKL. 4 semesters I of SMK Negeri 1 Sragen who have the habit of being indisciplined in class. This guidance and counseling action research consisted of two cycles, each cycle consisting of four stages, namely action planning, action implementation, observation, and reflection.

In this study, primary data was collected by means of observation, while secondary data was collected through interviews. The analytical technique used in this research is descriptive quantitative, because most of the data is in the form of descriptive descriptions about the number or frequency of appearances of client disciplines entering class.

The results of the study can be concluded that through the behavioristic counseling approach with the analysis method of behavior change, it can increase the disciplinary behavior of entering the classroom into discipline. In the initial condition, the frequency of discipline came to school 6 times, in the first cycle it decreased to 2 times or the rate of decline was 66.67%, the second cycle became 0 (zero) or became disciplined so that it decreased by 100%. While indiscipline entered the class at the initial condition 4 times, in the first cycle it was never late or the rate of decline was 100%.

KATA KUNCI

Kedisiplinan Masuk Kelas
Konseling Behavioristik

Keyword

Class Entry Discipline, Counseling Behavioristic. This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, non formal, maupun dalam pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut cukup meresahkan karena suatu kedisiplinan merupakan awal dari sebuah kesuksesan. Disiplin dalam pengertian bebas berarti ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan/tata tertib yang telah disepakati.

Walgito (2010) mengartikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Selain itu, menurut Hurlock (2011) disiplin diartikan sebagai suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Suradi (2011) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi disiplin belajar terdiri dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup: faktor psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif; dan faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita. Adapun faktor ekstrinsik meliputi: 1) Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar; dan 2) faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Syafrudin (2005) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Terlambat masuk kelas baik pada jam pertama maupun setelah istirahat termasuk katagori perilaku indisipliner. Sedangkan menurut Kartono (2005) menyatakan bahwa penyebab anak sering terlambat masuk sekolah karena beberapa hal, bisa jadi orang tua atau keluarga, lingkungan, dan si anak itu sendiri

Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku yang sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasinya. Demikian pula dengan (Zainal, 2009) yang menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Maka tujuan kedisiplinan dapat diartikan melakukan aktivitas secara teratur sesuai dengan peran pada tiap kelompok budaya.

Sedangkan Konseling Behavioristik adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Aktivitas inilah yang disebut belajar (Corey, 2010). Maka pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap manusia dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkahlaku manusia itu dipelajari.

Munculnya tingkah laku bermasalah adalah kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Perilaku yang bermasalah dalam pandangan teori behavioris dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negative atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah sesuai terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya (Corey, 2010).

Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara social adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu.

Hal itu terjadi di SMK Negeri 1 Sragen, khususnya siswa di kelas XI.AKL.4. Hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran bahwa ada siswa yang sering terlambat masuk kelas atau bahkan sering tidak mengikuti jam pelajaran tertentu, yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah. Sehingga berdampak pada proses dan hasil pembelajaran.

Berbicara mengenai tindakan disiplin siswa di sekolah memiliki cakupan yang luas. Penulis sebagai guru BK di SMK Negeri 1 menemukan masalah berupa adanya seorang siswa dengan tingkat keterlambatan masuk kelas cukup memprihatinkan di kelas XI.AKL.4 semester I tahun pelajaran 2017/2018. Keterlambatan masuk kelas terjadi ketika jam pertama maupun pada saat setelah jam istirahat terus berulang dilakukan oleh SNO tersebut dengan data awal hingga awal Juli atau sekitar sebulan masuk sekolah yang bersangkutan telah terlambat masuk kelas sebanyak 10 kali.

Berdasarkan informasi dari wali kelas XI.AKL.4 sebenarnya telah dilakukan berbagai tindakan agar siswa tersebut tidak terlambat masuk kelas misalnya dengan adanya hukuman bagi para siswa yang terlambat masuk kelas disuruh menyapu, membersihkan halaman atau taman sebelum diperbolehkan masuk ke kelas bahkan ada beberapa guru yang melarang mereka masuk kelas karena terlambat namun ternyata berbagai model hukuman tersebut belum efektif membuat siswa yang bersangkutan untuk datang tepat waktu atau tidak terlambat masuk kelas hal tersebut ditunjukkan dengan masih sering terlambatnya siswa tersebut yang masuk tidak tepat waktu atau terlambat pada jam pertama maupun setelah istirahat.

Hal ini menandakan belum adanya kesadaran dari siswa untuk mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, walaupun mereka sudah diberi sanksi atau hukuman tanpa adanya pemahaman dan kesadaran diri rasanya sulit untuk merubah sikap dan kebiasaan siswa untuk meningkatkan kedisiplinan datang tepat waktu saat masuk kelas diseluruh kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya kedisiplinan datang tepat waktu masuk kelas maka perlu adanya tindakan yang mampu menyentuh kesadaran siswa untuk mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah, terutama disiplin datang tepat waktu masuk kelas.

Adanya prinsip pembiasaan dan peniruan ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya tingkah laku yang tidak dikehendaki seperti perilaku sering terlambat masuk kelas. Hal ini menimbulkan dampak yang cukup luas, sebab para siswa yang bersekolah di SMK disiapkan untuk memasuki dunia kerja, maka perlu ditegakkan kedisiplinan, agar bisa mencapai kesuksesan dalam berkariyer.

Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan sehingga dengan sendirinya para klien yaitu siswa yang sering terlambat masuk kelas dapat menyadari bahwa tindakan tersebut tidak baik dan tentunya mendapat respon yang tidak baik pula dari teman maupun guru dan sebaliknya apabila mereka dapat disiplin masuk kelas dengan tepat waktu maka akan mendapat respon positif atau menyenangkan dari teman guru sehingga dengan penuh kesadaran diri mereka dapat mengubah kebiasaan buruk terlambat masuk kelas menjadi disiplin yaitu tepat waktu masuk kelas baik pada jam pertama maupun setelah jam istirahat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan (*action research*). Menurut Hidayat dan Badrujaman (2012) penelitian tindakan ialah salah satu strategi yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian dilaksanakan di kelas XI.AKL.4 semester I SMK Negeri 1 Sragen tahun 2017/2018. Penetapan lokasi dilandasi adanya alasan peneliti merupakan guru Bimbingan dan Konseling di kelas tersebut sehingga memudahkan dalam

pelaksanaan penelitian. Menurut Arikunto (2010) prosedur penelitian Tindakan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selalu dilakukan pada setiap siklusnya.

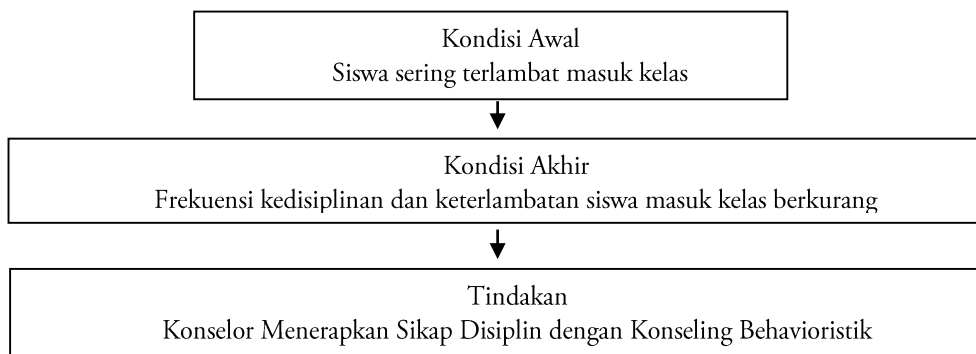
Subyek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas XI.AKL.4 dengan inisial SNO yang berperilaku sering melakukan tindakan indisipliner atau terlambat masuk kelas, yaitu masuk kelas jam pertama dan terlambat masuk kelas setelah jam istirahat. Sedangkan obyek kajian dalam penelitian ini adalah peningkatan kedisiplinan masuk kelas dan penerapan konseling behavioristik.

3. Hasil dan Pembahasan

Konseling behavioral merupakan usaha menerapkan metode dan prosedur eksperimental ke dalam praktek klinis. Oleh karena itu maka hal yang mendasar dalam konseling behavioral adalah prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikendaki.

Konsep penguatan ini berasal dari percobaan Pavlov (teori *classical conditioning*), dan Skinner (teori *intrumental conditioning*). Ada tiga macam hal yang dapat memberi penguatan yaitu (1) *posistive reinvorcer*. (2) *negative reinvorcer*. (3) *no consequence and neutral stimuli* (Corey, 2010: 198).

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti sebagai Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) berupaya melakukan tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di sekolah bagi siswa. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok behavior dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan belajar di sekkolah bagi siswa. Melalui pemberian layanan konseling behavior metode kelompok, diharapkan kedisiplinan belajar siswa semakin meningkat. Agar lebih mudah dipahami, maka kerangka berpikir di atas dapat disajikan secara skematis ke dalam diagram berikut:



Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan sebuah hipotesis tindakan: penerapan konseling behavioristik dapat meningkatkan kedisiplinan dan perilaku terlambat menjadi tidak terlambat masuk kelas bagi siswa kelas XI.AKL.4 SMK Negeri 1 Sragen”.

Permasalahan yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK yang semuanya masih tergolong remaja sangatlah banyak dan beragam, salah satu masalah klasik adalah perilaku terlambat masuk kelas. Tindakan terlambat masuk kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan faktor diri sendiri. Siswa dengan perilaku sering terlambat masuk kelas juga penulis temukan di tempat bertugas yaitu di SMK Negeri 1 Sragen, yaitu siswa dengan inisial SNO yang duduk di kelas XI.AKL.4. Siswa tersebut termasuk dalam kriteria berperilaku indisipliner terlambat masuk kelas, karena dalam rentang waktu 3 minggu telah terlambat masuk kelas sebanyak 10 kali.

Adapun data awal keterlambatan siswa yaitu klien SNO yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Frekuensi Kemunculan Klien Indisiplin Kondisi Awal

| Uraian Minggu ke | III | IV | I | Σ |
|---------------------|-----|----|---|---|
| | | | | |

| | | | | |
|-----------------------------------------|--------|--------|------|-----------|
| Datang ke sekolah terlambat | 18, 19 | 20 | 2, 3 | 10 |
| Masuk kelas setelah istirahat terlambat | 17, 21 | 24, 25 | 1 | |

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku indisipliner siswa (SNO) sudah sangat mengkhawatirkan terhadap kelangsungan pembelajaran di kelas. Hal itu akan berdampak pada diri sendiri yang menyangkut prestasi belajarnya dan berdampak pada orang lain seperti mengganggu proses pembelajaran, suasana pembelajaran kurang kondusif, bahkan dapat dikatakan penyakit yang akan menular ke teman yang lain.

3.1. Deskripsi Hasil Siklus 1

Pengamatan pada klien hanya difokuskan pada satu perilaku terlambat datang ke sekolah dan masuk kelas melalui pengamatan terhadap buku jurnal kelas dan presensi hadir siswa kemudian dilakukan konfirmasi dengan teman sekelas SNO. Hasil observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2: Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Masuk Kelas Siklus I

| No | Perilaku yang diamati | Frekuensi kemunculan selama 4 minggu | | | | Σ |
|----|-----------------------------------------|--------------------------------------|----|---|---|----------|
| | | III | IV | V | I | |
| 1. | Datang ke sekolah terlambat | 1 | - | 1 | - | 2 |
| 2. | Masuk kelas setelah istirahat terlambat | - | - | - | - | - |

Data tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa telah terjadi perubahan perilaku indisipliner jika dibandingkan dengan kondisi awal. Perubahan ke disiplin sikap klien SNO tersebut dapat dilakukan perbandingan dari kondisi awal dengan siklus I yang dilaksanakan pada tindakan atau treatment konseling analisis perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan, dapat dilakukan analisis data sebagai berikut:

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kondisi awal klien telah melakukan pelanggaran berupa terlambat datang ke sekolah dan masuk kelas sebanyak 10 kali dan setelah diadakan tindakan konseling behavioristik setelah tindakan siklus I menunjukkan adanya perubahan perilaku terlambat masuk kelas klien SNO, setelah dilakukan treatment konseling behavioristik dengan teknik analisis perubahan tingkah laku, terjadi penurunan perilaku terlambat masuk kelas sebesar 20%. Hasil yang telah dicapai pada siklus I (jangka waktu 4 minggu) ini sebenarnya sudah baik dan signifikan, namun belum mencapai target keberhasilan sebagaimana yang tertuang pada indikator keberhasilan penelitian, yaitu terjadinya penurunan perilaku terlambat masuk kelas sebesar 100% atau dengan kata lain klien tidak terlambat masuk kelas lagi.

3.2. Deskripsi Hasil Siklus 2

Pengamatan pada klien hanya difokuskan pada satu perilaku terlambat masuk kelasnya melalui pengamatan terhadap buku jurnal kelas dan presensi siswa kemudian dilakukan konfirmasi dengan wali kelas dan teman sekelas klien SNO. Adapun hasil observasi tersebut sebagai berikut :

Tabel 3: Hasil Observasi Kedisiplinan Siswa Masuk Kelas Siklus II

| No | Perilaku yang diamati | Frekuensi kemunculan 4 minggu | | | | Σ |
|----|-----------------------------------------|-------------------------------|----|---|----|----------|
| | | III | IV | I | II | |
| 1. | Datang ke sekolah terlambat | - | - | - | - | 0 |
| 2. | Masuk kelas setelah istirahat terlambat | - | - | - | - | 0 |

Data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa klien yaitu yang bernama SNO yang menjadi subyek penelitian selama empat minggu pelaksanaan siklus II yaitu sejak minggu ketiga September s.d. kedua Oktober tidak terlambat masuk kelas lagi. Perubahan positif berupa tidak terlambat datang ke sekolah dan masuk kelasnya klien menunjukkan tidak lagi terlambat.

Sedangkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tindakan atau *treatment* konseling analisis perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan, dapat dilakukan analisis data sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan frekuensi Kedisiplinan Masuk Kelas sesudah Treatment Siklus I dan sesudah Treatment Siklus II

| No. | Perilaku yang diamati | Frekuensi Kemunculan | | Persentase Perubahan |
|-----|-----------------------------------------|----------------------|-----------|----------------------|
| | | Siklus I | Siklus II | |
| 1. | Datang ke sekolah terlambat | 2 | 0 | 100% |
| 2. | Masuk kelas setelah istirahat terlambat | - | - | - |

Data tabel di atas menunjukkan adanya perubahan perilaku terlambat masuk kelas klien SNO, pada siklus I masih terlambat 2 kali namun setelah akhir siklus II maka perilaku terlambat masuk kelas tidak muncul lagi atau telah terjadi penurunan perilaku terlambat masuk kelas hingga mencapai 100%. Hasil yang dicapai telah memenuhi target keberhasilan sebagaimana yang tertuang pada indikator keberhasilan penelitian, yaitu terjadinya penurunan perilaku terlambat masuk kelas hingga 100%.

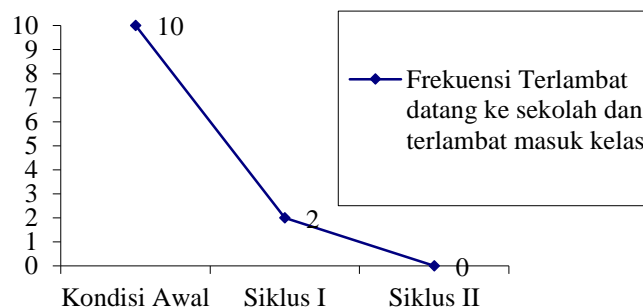
Berdasarkan hasil temuan pada kondisi awal, siklus I sampai pada akhir siklus II maka dapat diketahui terjadinya penurunan frekuensi perilaku terlambat masuk kelas klien SNO. Penurunan frekuensi perilaku terlambat masuk kelas klien SNO disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Penurunan Frekuensi Perilaku Indisiplin

| Perilaku yang diamati | Frekuensi perilaku | | | Persentase Perubahan |
|-----------------------------------------|--------------------|--------------------|---------------------|----------------------|
| | Sebelum Treatment | Treatment Siklus I | Treatment Siklus II | |
| Datang ke sekolah terlambat | 6 | 2 | 0 | 100% |
| Masuk kelas setelah istirahat terlambat | - | - | - | 0 |

Data pada tabel di atas menunjukkan penurunan perilaku terlambat masuk kelas klien SNO melalui penerapan model konseling behavioristik dengan teknik analisis perubahan tingkah laku. Dari kondisi awal ke siklus I, maupun dari siklus I ke siklus II, selalu terjadi penurunan frekuensi terlambat masuk kelas klien. Pada kondisi awal sebelum treatment, klien datang terlambat datang ke sekolah 6 kali dan terlambat masuk kelas 4 kali, pada siklus I klien terlambat datang ke sekolah 2 kali dan terlambat masuk kelas 0 kali atau tidak pernah terlambat. Pada siklus II klien tidak terlambat lagi datang ke sekolah dengan teknik analisis perubahan tingkah laku untuk membimbing klien yang berperilaku suka terlambat masuk kelas menjadi tidak suka bahkan tidak mau terlambat datang ke sekolah dan tidak terlambat masuk kelas.

Adapun penurunan frekuensi perilaku terlambat masuk kelas klien dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2: Grafik Penurunan Frekuensi Perilaku Indisiplin

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, dapat dijelaskan bahwa perilaku suka terlambat masuk kelas klien SNO yang menjadi subyek penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini pada kondisi awal sebelum pelaksanaan konseling behavioristik frekuensi kemunculan terlambat datang ke sekolah dan terlambat masuk kelas adalah 10 kali, setelah treatment siklus I terlambat datang ke sekolah menurun

menjadi 2 kali dan terlambat masuk kelas menjadi 0 (tidak pernah). Pada akhir siklus II terjadi penurunan hingga 100%, dengan kata lain klien SNO tidak pernah terlambat masuk kelas lagi, maka dapat dinyatakan bahwa peningkatan kedisiplinan perilaku terlambat masuk kelas bagi siswa berperilaku suka terlambat masuk kelas telah berhasil dilakukan melalui model konseling behavioristik dengan teknik analisis perubahan tingkah laku.

4. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh dan telah dipaparkan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioristik dengan metode analisis perubahan tingkah laku, dapat meningkatkan kedisiplinan siswa masuk kelas sebagai berikut: 1) Pada kondisi awal frekuensi terlambat datang ke sekolah 6 kali, pada siklus I menurun menjadi 2 kali atau tingkat penurunannya sebesar 20%, siklus II menjadi 0 (nol) atau menjadi disiplin sehingga menurun sebesar 100%. sedangkan indisiplin masuk kelas pada kondisi awal sebanyak 4 kali, pada siklus I menjadi tidak pernah terlambat atau tingkat penurunannya sebesar 100%. 2) Pendekatan konseling behavioristik dengan teknik analisis perubahan tingkah laku dapat meningkatkan perilaku disiplin masuk kelas di kelas XI.AKL.4 Semester I SMK Negeri 1 Sragen.

References

- Ahmadi, A. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W. Aqnaa Sari. 2009. "Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok", UNNES, Skripsi: Tidak Diterbitkan, Semarang.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Erford, B. (2015). *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan: "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*. Jakarta: Erlangga.
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling Edisi Ketiga*. Malang: UMM Press.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngalim, P. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahuddin, anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan psikologi dalam proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyarini dan Mohammad Jauhar. (2014). *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.

Sutama. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.

Sutoyo, A. (2014). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.